

PERAN PESANTREN AS'ADIAH SENGGANG DALAM MEMBANGUN
MODERASI ISLAM DI TANAH BUGIS
(Sebuah Penelitian Awal)

Darlis Darlis

Institut Agama Islam Negeri Palu

Email: darlis_05@yahoo.com

Abstract:

Strengthening moderate Islam in the Archipelago is necessary today. Tug of war between religious radicalism and religious liberalism is one of the reasons that underlies this idea. In the middle of this feud, *pesantren* is expected to play an important role in strengthening religious ideas which are in accordance with the culture of Archipelago that is full of mercy. In this paper, I explore the role of *Pesantren of As'adiyah Sengkang* in building a moderate Islam in Bugis land. This paper shows that this *pesantren* has built and developed a moderate Islam in South Sulawesi through two ways; first, a *pesantren* network and Bugis Muslim scholars as graduates of As'adiyah *pesantren*, who have been scattered throughout Sulawesi island; second, religious doctrines of As'adiyah which are coloured with *Ahlussunnah wal jama'ah* either in faith, Islamic law, Islamic mysticism or method of preaching that promotes the principles of moderation (*tawassuth*), tolerance (*tasamuh*) and equilibrium (*tawazun*).

ومن المعلوم أن تعزيز الإسلام المعتدل في أرخبيل أمر ضروري اليوم. و شد الحبل بين التطرف الديني والليبرالية الدينية هي من إحدى الأسباب التي تكمن وراء هذه الفكرة. ومن المتوقع أن تلعب الباسنترينات دورا هاما في تعزيز الأفكار الدينية التي هي توافق ثقافة أرخبيل المنتصفة برحمة في منتصف هذا العداء. وفي هذا البحث، يحاول الكاتب أن يستكشف دور معهد "أسعدية" الإسلامي بسنجانج في بناء الإسلام المعتدل في أرض بوغيس. وتبين من هذا البحث أن معهد "أسعدية" الإسلامي قد بنى وطور الإسلام المعتدل في جنوب سولاويسي، الأول، من خلال

Darlis, Peran Pesantren As'adiyah Sengkang...

شبكة معهد "أسعدية" الإسلامي و علماء بوغيس الذين تخرجوا من هذا المعهد و انتشروا في جميع أنحاء جزيرة سولاويسي؛ والثاني من خلال المواقف الدينية لهذا المعهد التي تتلون من مذهب أهل السنة والجماعة سواء كان في العقيدة و الفقه والتصوف أم في أسلوب الوعظ التي تعزز مبادئ التوسط والتسامح والتوازن

Kata Kunci: *pesantren, moderasi Islam, As'adiyah, ulama, Bugis.*

A. Pendahuluan

Isu moderasi Islam adalah isu yang sangat menarik untuk terus diperbincangkan dewasa ini. Isu ini kembali mencuat bersamaan dengan munculnya beberapa paham keagamaan yang cenderung menampilkan wajah Islam yang kurang bersahaja dan berkerahmatan. Tidak hanya itu, bahkan belakangan ini begitu banyak aliran-aliran dan paham keagamaan yang lahir dan disinyalir telah keluar dari koridor paham paham *Ahlusunnah wal jamāah*.¹

Berangkat dari fakta di atas, memperkuat kembali paham moderasi Islam di bumi Nusantara adalah sebuah keharusan. Dalam

¹ Paham *Ahlusunnah waljamāah* adalah buah paling penting Peradaban Islam yang berkembang mulai abad ke-7 dan mencapai bentuk final formulasiyanya pada abad ke- 13. Istilah lain dari *Ahlusunnah waljamaah* dalah tradisi Sunni. Embrio paham ini sudah tumbuh sejak Tabi'in dan bersamaan dengan meluasnya kekuasaan dan ilmu pengetahuan Imperium Umayyah dan Abbasiyah. Karakter paham ini di Indonesia dapat dilihat dari praktek keagamaan. Dalam bidang hukum Islam mengikuti empat mazhab fiqh; Malik, Hanafi, Ahmad bin Hanbal, dan Syafi'i, meskipun yang paling mayoritas di Indonesia adalah mazhab Syafi'i. Untuk bidang tauhid/akidah menganut ajaran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Sementara dalam tasawuf mengikuti tasawuf Abu Qosim al-Junaid. Selain karakter di atas, Ahlusunnah waljamaah juga sangat khas dengan cara beragama *yang tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (menjaga keseimbangan). Lihat; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta; LP3ES, 2011), 1-3.

upaya penguatan paham moderasi Islam tersebut pondok pesantren dianggap sebagai salah satu benteng pertahanan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan sudah teruji selama sekitar 800 dalam kiprahnya.² Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai laboratorium paham keagamaan yang berkerahmatan. Hal itu sesuai dengan akar sejarah dan filosofi kelahiran pesantren untuk mengambil peranan yang lebih besar dalam pembangunan Indonesia Modern.³

Maka dari itu, membahas penguatan moderasi Islam tidak bisa lepas dari peranan dunia pesantren. Dalam pada itu, pesantren tampil sebagai representative paham moderasi Islam sekaligus berfungsi sebagai salah satu laboratorium ulama yang moderat dan benteng paham moderasi Islam di tengah derasnya arus pemikiran, baik radikalisme maupun liberalisme.

Melalui penelitian ini, penulis akan mengejewantahkan peran pondok pesantren As'adiyah Sengkang sebagai pesantren tertua di Sulawesi Selatan dalam membangun moderasi dakwah islamiyah di tanah Bugis, Sulawesi Selatan. Kajian ini adalah kajian pustaka dengan sumber data adalah hasil temuan penulis melalui sejumlah referensi tulisan yang berupa buku, penelitian, ataupun artikel terkait dengan objek kajian. Selain itu, penulis juga mewancarai beberapa tokoh kunci yang memahami persoalan ini. Begitupun halnya dengan pengalaman pribadi

² Darlis (ed), *Pesantren dan Studi Islam* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata kerjasama Balai Litbang Agama Makassar, 2015), h. 3

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 9.

penulis sebagai salah satu alumni, dijadikan penguatan informasi dari data yang ada.

Penelitian ini penting bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya penguatan paham moderasi Islam yang mulai terkoyak akhir-akhir ini. Kajian ini setidaknya dapat memberikan referensi dan *rool model* paham moderasi Islam yang dikembangkan oleh pesantren As'adiyah dan perannya dalam membangun masyarakat Bugis yang memiliki karakter paham keagamaan yang sesuai dengan kultur Nusantara, yaitu toleran, moderat dan bijaksana.

B. AG. Muhammad As'ad; Pendiri As'adiyah

Pesantren As'adiyah adalah pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan. Lahir sebelum kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1930 M di Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. As'adiyah dibangun oleh seorang ulama Bugis yang sangat kharismatik. Muhammad As'ad Al-Bugisy. Ia dikenal di tanah Bugis *Anregurutta*⁴ *Puang*⁵ Aji Sade, atau *Gurutta* Sade. Demikian sapaan yang sangat populer di tengah masyarakat tanah Sengkang. Nama lengkapnya adalah Seyikh al-Allamah Muhammad As'ad bin Muhammad Abdul Rasyid Al-Bugisy. Lahir di

⁴ *Anregurutta* adalah panggilan penghormatan kepada sang maha guru di tanah Bugis. Sepadan dengan panggilan *Kyai* kepada ulama di Jawa dan *Tuan Guru* di Lombok, *Buya* di Sumatera, *Teungku* di Aceh, dan *Tuan Guru* di Sulawesi Tengah. *Anregurutta* adalah panggilan tertinggi yang disematkan kepada sosok ulama yang kharismatik yang biasa dalam penulisan disingkat AG. Selain, *Anregurutta* panggilan kepada ulama Bugis juga dikenal *Gurutta*, satu level di bawah *Anregurutta*.

⁵ *Pung* atau *Puang* adalah panggilan penghormatan kepada Arung (Raja) di tanah Bugis, khususnya di Wajo. Di Kabupaten Bone panggilan itu disebut *Petta*.

Mekkah pada tanggal 12 Rabiulatsani 1326 Hijriyah bertepatan tahun 1907 Masehi.

Anregurutta Muhammad As'ad salah satu ulama fenomenal yang pernah dimiliki Nusantara. Dia tumbuh besar dilingkungan para ulama, khususnya ketika mengenyam pendidikan di Madrasah al-Falah, Mekkah. Namun demikian, proses perkembangan keilmuan beliau tidak hanya dipengaruhi oleh ulama di al-Falah, tapi lingkungan keluarga beliau juga cukup berperan. Orang tuanya dikenal sebagai ulama Bugis yang cukup berpengaruh di Mekkah, kyai Haji Abdul Rasyid al-Bugisy. Termasuk ulama nusantara yang disegani bersama sejumlah ulama Jawi di Mekkah.

Kondisi lingkungan dan keluarga yang penuh perhatian pada ilmu pengetahuan seperti inilah membentuk pribadi seorang As'ad menjadi pribadi yang ulet, tekun dan tentunya bersahaja. Terbukti, pada umur yang masih sangat muda beliau sudah mendapat kepercayaan dari ulama Mekkah saat itu untuk memimpin salat tarwih di masjid haram, mengimami ratusan ulama senior, di umur 17 tahun. Sebuah penghormatan besar dan pengakuan para ulama akan kedalaman ilmunya serta keluhuran akhlaknya. Prestasi yang langka didapatkan oleh ulama nusantara yang bermukim di tanah kelahiran Rasulullah.

Selain prestasi itu, di umur 17 an juga Anregurutta Sade telah menguasai seluruh cabang ilmu keislaman, seperti Uşul Fiqhi, Fiqhi, Ulumul Qurān, Tafsir, Bahasa Arab dan Ilmu hadis dan hadis. Disela-sela kesibukan menimba ilmu secara formal di Madrasah al-Falah, beliau juga banyak berguru secara *halaqah* (mangaji tudang) di Masjid Haram bersama ulama-ulama dari berbagai Negara. Di antaranya adalah Umar bin Hamdān, Sa'id al-Yamāni, Hasyīm Nāzirin, Jamal al-Makki, Hasan al-

Yamāni, ‘Abbas ‘Abd al-Jabbār dan Ambo Wellang al-Bugisy.⁶ Tidak hanya itu, semangat keilmuan beliau dan kecintaannya terhadap ulama mengantanya hijrah dari Mekkah ke Madinah untuk berguru langsung ke salah satu ulama yang otoritatif dalam Hadis, yaitu Sayyid Ahamad al-Syarif al-Sanuni (1873-1933). Dia termasuk ulama senior bermazhab syafiiyyah dan pemimpin tarekat Sanusiyyah.⁷

Pada 1920an, setelah orang Bugis berbondong-bondong ke tanah haram untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu, terjalinlah komunikasi antara *Anregurutta* Kyai As’ad dengan sejumlah masyarakat dari tanah Bugis, Wajo. Orang-orang inilah yang menyampaikan kondisi riil perkembangan keagamaan di tanah Bugis, yang sangat marak penyimpangan dan penyembahan berhala, khususnya di tanah Wajo.⁸ Informasi itu yang menggugah hati sang pembaharu tersebut, sehingga ia pun meninggalkan tanah haram dan kembali ke tanah Bugis untuk menyebarkan agama yang benar. Agama yang membebaskan manusia dari segala penyembahan-penyembahan berhala yang tidak sama sekali bisa mendatangkan manfaat maupun mudarat sedikit pun.

⁶ Daud Ismail, *Al-Ta’rifu bi al-‘Alimi al-‘Allamah al-Haji Muhammad As’ad al-Bugisy*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan 1989).

⁷ Wahyuddin Halim, *Anregurutta Haji Muhammad As’ad al-Bugisy (1907-1952) and his Pesantren’s Role in the Maintenance of Bugis Literacy in Contemporary South Sulawesi* dalam Disertasi Ph.D Pesantren As’adiyah and its Role in the Formation and Transformation of Islamic Authority in Contemporary South Sulawesi in the Departement of Anthropology, School of Culture, History and Language, Collage of Asia and Pacific, at the Australian National University.

⁸ H.M. Nasruddin Anshoriy Ch., *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h. 36.

Akimya, *Anregurutta* Sade kembali ke tanah air, hijrah dari tanah haram ke tanah Bugis. Layaknya hijrahnya Rasulullah Saw. dari Makkah ke Madinah setelah ketemu dan ditunggu kedatangannya oleh sejumlah penduduk Madinah. Pada tahun 1928 ketika beliau masih berumur 21 tahun tiba di Sengkang, tanah kelahiran orang tuanya. Umur yang masih sangat mudah jika dibandingkan dengan umur saat ini. Namun, kedewasaan pribadi beliau melebihi umurnya. Kedalaman ilmunya melampaui usianya. Sehingga, kedatangannya mendapat respon positif dari masyarakat umum maupun ulama setempat. Masyarakat berbondong-bondong memanfaatkan kehadiran beliau dengan membentuk *halaqah* (mangaji tudang) atau pengajian untuk menimba ilmu kepada beliau.

C. Dari *Halaqah* ke MAI

Selain masyarakat umum, sejumlah ulama lokal juga ikut serta mengikuti *halaqah Anregurutta Sade*, di antaranya adalah AG. Ambo Dalle, AG. Yunus Martan, AG. Daud Ismail, AG. Muhammad Abduh Pabbaja dll. *Halaqah* ini berpusat dikediaman beliau, tidak jauh dari masjid Jami Sengkang. Peminatnya terus berkembang dan terbentuklah majlis taklim yang berperan sebagai wadah dakwah ke pada masyarakat. Majlis taklim ini merupakan gerakan dakwah yang dipimpin langsung oleh beliau bersama dengan sejumlah muridnya untuk menyebarkan dakwah islamiyah sekaligus memerangi kemungkaran dan penyembahan berhala yang sangat marak di sekeliling kota Sengkang.

Respon positif dari masyarakat semakin besar terhadap *halaqah* tersebut. Dari hari ke hari semakin membeludak masyarakat yang ikut pengajian. Rumah yang sempit dan sederhana pun tidak memungkinkan

lagi untuk menampung seluruh masyarakat. Pada akhirnya, *Anregurutta* Sade pun memindahkan pengajiannya yang selama ini diadakan di rumah pribadinya ke Masjid Jami, sebagai pusat pengajian. Perpindahan pusat pengajian dari rumah ke masjid Jami adalah awal terbentuknya pusat pendidikan yang formal. Dari klasikal tradisional menjadi madrasah formal yang lebih modern. Beliau memberikan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah yang disingkat dengan MAI. Dibantu oleh sejumlah murid seniornya, seperti AG. Ambo Dalle, AG. Daud Ismail, Yunus Martan dll., MAI semakin luas jangkauannya. Bentuk kelas juga sudah berlevel sesuai dengan kemampuan dan umur pelajar. Meski demikian, MAI konsisten dalam jenjang pendidikan *Tahdiriyah* dan *Ibtidaiyah* serta *I'dadiyah* dan *Tsanawiyah* yang durasi belajarnya 1 tahun sampai 5 tahun. Di tiap tingkatan, target penguasaan hanya terfokus pada ilmu-ilmu dasar yang merupakan kunci keilmuan keislaman. Di antaranya Ilmu Tafsir dan Ulum al-Qurān, Hadis dan Ulumul Hadīth, Fiqhi dan Uṣul Fiqhi, Sejarah, Akhlak dan Tauhid, Taswauf dan Bahasa Arab.

Setelah *Anregurutta* Sade wafat pada tanggal 2 Desember 1952 di umur 45 tahun, kepemimpinan MAI dilanjutkan oleh dua murid yang paling senior, yaitu AG. Daud Ismail (1952-1961) dan AG. Yunus Martan (1961-1986). Pada dekade ini MAI berubah nama menjadi perguruan As'adiyah, sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa-jasa al-Mukarram Kyai Haji Muhammad As'ad. Tepat 1 tahun setelah *Anregurutta* Sade meninggal dunia.

Keperimpinan As'adiyah silih berganti dari generasi ke generasi. Setelah AG. Yunus Martan meninggal pada tahun 1986, As'adiyah dipimpin oleh AG. Hamzah Badawi selama 2 tahun (1986-1988). Kemudian dilanjutkan oleh AG. Abdul Malik Muhammad dari tahun

1988-2000. Setelah AG. Malik meninggal dunia tahun 2000, kepemimpinan As'adiyah dilanjutkan oleh AG. Abd. Rahman Musa selama 2 tahun (2000-2002) sampai akhirnya terpilihlah AG. Muh. Rafi' Yunus Martan sebagai pimpinan pada muktamar 2002 sampai sekarang.

D. As'adiyah; Pencetak Ulama Bugis

Peran As'adiyah dalam pengembangan dakwah Islamiyah melalui ulama-ulama Bugis di Sulawesi Selatan sangat fundamental. Hampir seluruh ulama Bugis yang terkenal dewasa ini semuanya memiliki *sanad* keilmuan dengan *Anregurutta* Sade melalui perguruan MAI. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa di saat *Anregurutta* membuka pengajian *halaqah* di rumahnya sejumlah ulama Bugis berdatangan dari berbagai daerah untuk menimba ilmu kepada beliau. Setelah cukup lama bersama *Anregurutta* Sade dan dianggap sudah mendapat mandat dan restu dari *Anreguruta*, maka mereka kembali ke daerahnya masing-masing dan membangun pesantren dengan semangat perguruan MAI meskipun nama yang berbeda. Di antara murid *Anregurutta* Sade yang telah membuka perguruan di Sulawesi Selatan yang sampai hari ini berkembang pesat adalah:

1. AGH. Abdurrahman Ambo Dalle (1900-1996), pendiri Pesantren DDI;
2. AGH. Daud Ismail (1908-2006), pendiri Pesantren Yasrib Soppeng;
3. AGH. Muhammad Yunus Martan (1906-1986) Pimpinan Pesantren As'adiyah;
4. AGH. Abduh Pabbajah (1908-2009), Pendiri Pesantren Al-Furqan Pare-Pare;
5. AGH. Abd. Kadri Khalid, Pendiri Pesantren MDIA Taqwa Makassar;

6. AGH. Ahmad Marzuki Hasan (1917-2006), Pendiri Pesantren Darul Istiqamah;
7. AGH. Abd. Muin Yusuf (1920-2004), Pendiri Pesantren Al-Urwatul Wuthqo;
8. AGH. Abd. Mali Muhammad (1922-2000), Pimpinan As'adiyah Sengkang
9. AGH. Muhammad Said, Pendiri Pesantren Tahfidz 77 Bone.
10. AGH. Muhammad Hasyim, Pendiri Madrasah Al-Fakhriyah, Belopa Luwu.
11. AGH. Abd. Aziz, Pendiri Pesantren Tahfiz Junaidiyah Luwu
12. AGH. Burhanuddin, Pendiri Pesantren DDI Polmas.⁹

Berdasarkan fakta di atas, maka tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa *Anregurutta* Sade adalah *al-Muallim al-Awwal*, maha guru dari seluruh ulama Bugis. Begitupun dengan pesantren di Sulawesi Selatan, semuanya memiliki jaringan spiritual serta kiblat yang sama, yaitu Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang yang saat ini dikenal dengan perguruan As'adiyah. Hal itu diaminikan oleh AG. Yunus Martan. Beliau pernah memberikan perumpamaan bahwa MAI kala itu sebagai Pusat Islam di Sulawesi Selatan dan Sengkang sebagai *Ka'batul ilmi*.¹⁰ Kesimpulan ini juga dikuatkan oleh pernyataan AG. Abunawas Bintang bahwa "*De' gaga topanrita komeye, panrita-panrita mariolo, sangadinna*

⁹Wahyuddin Halim, *Anregurutta Haji Muhammad As'ad al-Bugisy (1907-1952)...*, bandingkan dengan Drs. KH. Muh. Haritsah, *Membaca Ulang Sejarah As'adiyah, Meneguhkan kembali Peran Ulama/Topanrita dalam Masyarakat Sulawesi Selatan yang Berhaluan Ahlusunnah waljamaah*. Makalah disampaikan pada Workshop Pengembangan Pesantren As'adiyah di Hotel Ashar Sengkang, 10-12 Februari 2007.

¹⁰Wahyuddin Halim, *Anregurutta Haji Muhammad As'ad al-Bugisy (1907-1952)...*

pole maneng mangaji ri Anregurutta Aji Sade' (Tidak ada ulama-ulama senior dahulu kala, kecuali mereka pernah berguru dengan AG. Muhammad As'ad). Dalam ungkapan lain dalam bahasa Bugis, "*De'gaga tau ri Sulawesi missengngi agamae ko de napole mangaji ki Anregurutta Aji Sae*" (Tida ada orang yang mengerti tentang agama di Sulawesi kecuali pernah belajar sama *Anregurutta* Muhammad As'ad).¹¹

E. AG. Yunus Martan; *Al-Mu'allim Al-Tsani*

Adalah sebuah kesepakatan bahwa *Anregurutta Sade* adalah *al-Muallim al-Awwal* (Guru Pertama) ulama Bugis, maka *al-Muallim al-Tsani* (guru kedua) adalah AG. Yunus Martan. Tanpa menafikan *Anregurutta* yang lain yang satu angkatan dengan beliau seperti yang ada di atas, peran AG. Yunus Martan, khususnya dalam perkembangan perguruan As'adiyah, setelah *Anregurutta Sade* meninggal dunia, sangat besar. Beliau tidak hanya melanjutkan kepemimpinan *Anregurutta Sade*, tapi lebih daripada itu. AG. Yunus Martan sebagai generasi kedua melahirkan ulama-ulama Bugis generasi ketiga. Nama-nama ulama kharismatik seperti AG. Muhammad Sagena, AG. Abunawas Bintang, AG. Haritsah dan sejumlah ulama Bugis yang lain adalah murid langsung dari AG. Yunus Martan. Di bawah bimbingan beliau juga telah lahir sejumlah ulama yang pada gilirannya membentuk perguruan tersendiri.

Selian itu, AG. Yunus Martan banyak melakukan terobosan-terobosan baru sehingga As'adiyah berkembang pesat, tidak hanya di Sulawesi Selatan, tapi menyebrang menyusuri pulau Kalimantan dan Sumatra. Cabang As'adiyah di bawah kepemimpinan beliau mencapai

¹¹ Wahyuddin Halim, *Anregurutta Haji Muhammad As'ad al-Bugsiy (1907-1952)*...

500 an cabang yang tersebar di seluruh Nusantara. Pada masa itu pula, perguruan As'adiyah mulai mengembangkan program umum. Santri tidak hanya belajar ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum seperti matematika, geografi dll. Perbandingan pelajaran umum dan agama adalah 60 persen pelajaran agama dan 40 persen pelajaran umum.

Selain perkembangan As'adiyah yang lebih modern dan meluas ke mana-mana, pada masa kepemimpinan AG. Yunus Martan, As'adiyah resmi memiliki Radio Suara As'adiyah yang secara resmi beroperasi pada tahun 1968. Sebuah ide cemerlang yang lahir dari sosok ulama kharismatik. Bahkan ide tersebut belum terpikirkan oleh siapa pun kala itu. Hal ini menunjukkan bahwa AG. Yunus Martan adalah sosok ulama yang visioner dan memiliki pandangan yang sangat maju. Sehingga, sebahagian mengatakan bahwa beliau lahir sebelum zamannya.

Berkat Radio yang didirikan beliau peran dakwah pesantren As'adiyah semakin luas jangkauannya. Seluruh aktifitas dakwah dan pengajian beliau direkam dan disiarkan langsung secara on air. Jangkauannya pun tidak hanya sebatas kabupaten Wajo, tapi sampai di Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, dakwah As'adiyah semakin menyentuh seluruh lapisan masyarakat Bugis yang berada di luar Sengkang.

Suara As'adiyah sebagai sarana dakwah sampai hari ini masih beroperasi. Meskipun perkembangan teknologi semakin canggih, tapi kehadiran Suara As'adiyah masih tidak tergantikan sampai hari ini. Eksistensi suara As'adiyah sebagai corong dakwah terus dinanti dan dirindukan oleh masyarakat umum. Pengajian *halaqah* ba'ad magrib dan subuh, serta kultum ba'da Dhuhur ataupun Ashar yang dibawakan oleh *Anregurutta* atau *gurutta* di Sengkang masih sangat efektif dalam

menyebarkan khazanah keislaman dan peningkatan keimanan masyarakat luas.

Tidak hanya Radio, di era beliau majalah bulanan As'adiyah, *Risalah As'adiyah*, maju pesat. Ditulis, dibiayai dan disebarakan kepada seluruh lapisan masyarakat atas prakarsa beliau. Ini adalah indikator betapa semangat beliau dalam menyebarkan agama Allah sangat luar biasa. Tanpa pamrih. Dia telah memberikan contoh bagaimana seorang ulama yang punya tanggungjawab moral terhadap kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya. Ia benar-benar melanjutkan misi kenabian yang telah dirintis oleh pendahulunya, *Anregurutta Sade*.

Selain memiliki visi pengembangan yang luar biasa, AG. Yunus Martan juga termasuk ulama yang sangat produktif menulis.¹² Di sela-sela

¹² Karya AG. Yunus Martan dalam bidang Fiqhi yaitu *Kitab al-janaiz* (Bahasa Bugis, Cet. III; 1977), *As-salatu Imaduddin* (Bahasa Bugis, Cet. XXIV; 1981), *Kitab an-Nikah* (Bahasa Bugis, Cet. III; 1973), *Kitab al-Faraidh* (Bahasa Bugis, Cet. II; 1972), *Manasik Haji* (Bahasa Bugis, Cet. VII; 1982), *Kitabu Az-Zakat* (Bahasa Bugis, Cet. III; 1973), *Kitabu As-Shiyam* (Bahasa Bugis, Cet. II; 1974); Ilmu Tauhid yaitu *Al-Firaq al-Islamiyah* (Bahasa Bugis, I; 1966), *Kitab al-Aqaid* (Bahasa Bugis, Cet. III; 1973), *Asmaaul husnaa* (Bahasa Bugis, Cet. I; 1984); Ilmu Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'anul Karim* (Juz Amma) (Bahasa Bugis, Cet. III; 1972), *Tafsir al-Qur'anul Karim* (3 Juz Alif Lammim sampai dengan Tilkarrusul) (Bahasa Bugis, Cet. II; 1974), *Fadhil al-Qur'an* (Bahasa Bugis, Cet. II; 1984); Ilmu Hadis yaitu *Al-Hadits al-Muntakhhah* (Bahasa Arab, Cet. II; 1974), *Al-Hadist al-Mukhtarah* (Bahasa Arab, Cet. II; 1971); Bahasa yaitu *Kitabu al-Lughahatul al-Arabiyah* (Bahasa Arab, Cet. III; 1967); Sejarah yaitu *Gaswa Badar al-Kubra* (Bahasa Bugis, Cet. I; 1958), *Maulud al-Barazanji* (Terjemahan Bahasa Bugis, Cet. IV; 1979), *Gaswah Handak* (Bahasa Bugis, Cet. I; 1958), *Gaswah Khaebar* (Bahasa Bugis, Cet. I; 1958), *Kisah Sulaeman* (Bahasa Bugis, Cet. III; 1980), *Kisah Ibrahim* (Bahasa Bugis, Cet. II; 1975), *Kisah Yusuf* (Bahasa Bugis, Cet. II; 1974), *Kisah Musa* (Bahasa Bugis, Cet. II; 1977), *Kisah Mi'raj* (Bahasa Bugis, Cet. IV; 1980), *As-Sirah an-Nabawiyah* (Bahasa Bugis, Cet. I; 1980); Akhlak yaitu *Majmu'ah Al-Ada* (Bahasa Bugis dan Arab, Cet. X; 1980); Doa Doa yaitu *Majarrabat* (Bahasa Bugis dan Arab, Cet. I; 1971) dan *Ad'iyat wa Askar* (Bahasa Bugis dan Arab, Cet. X; 1980); Khutbah yaitu *Al-Khutbah al-*

kesibukan mengajar dan berdakwah tanpa henti, beliau juga masih sempat menulis sejumlah karangan buku dengan berbagai disiplin keilmuan. Mulai dari persoalan tauhid, fiqhi, tafsir, hadis, sejarah, dan dakwah. Dia termasuk di antara ulama yang memiliki keunggulan dalam dunia tulis menulis. Beliau sadar bahwa tulisan adalah keabadian; tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Menembus lapisan generasi ke generasi tanpa henti. Sampai hari ini, karangan beliau masih sangat diminati oleh masyarakat Bugis dan menjadi rujukan di pesantren.

AG. Yunus Martan juga sangat terkenal dengan wibawa dan kharismanya. Sebagaimana yang dikisahkan oleh salah satu murid beliau yang masih hidup, bahwa *Anregurutta makarame, metauki situju mata* (*Anregurutta* sangat kharismatik, kita sangat takut menatap matanya). Selain itu, *Anregurutta* sangat disiplin dan menghargai waktu. Masih menurut muridnya bahwa di saat ada keperluan muridnya di rumahnya, dia layani dan bertanya, *purani akkattamu na?* (Apakah keperluanmu sudah terpenuhi, Nak?). Jika iya, dan muridnya masih cerita basa basi di hadapan *gurutta*, beliau pun hanya diam dan tidak merespon sepeatah kata pun.

Dengan kharismatik seperti itu, sehingga masyarakat berbondong-bondong menghadiri pengajian *Anregurutta*. Pengajian yang dibawakan beliau dibanjiri oleh masyarakat. Daya tariknya sangat luar biasa. Menurut pengakuan muridnya bahwa jika masyarakat berbondong-bondong ke arah Selatan, pertanda bahwa *Anregurutta* memberi pengajian di masjid

Mimbariyah (Jilid I. Bahasa Bugis, Cet. III; 1981), *Al-Khutbah al-Mimbariyah* (Jilid 2 Bahasa Bugis, Cet. III; 1980). <http://asadiyahpusat.org/2016/10/karya-tulis-anre-gurutta-h-muhammad-yunus-martan/>. Diakses pada hari Senin 25 Februari 2017.

Raya, namun jika masyarakat semua ke Arah Barat, maka hal itu menandakan bahwa beliau akan membawakan pengajian di masjid Jami Sengkang.

Salah satu alasan kenapa pengajian beliau sangat diminati oleh masyarakat adalah karena beliau membawakan pengajian atau ceramah sangat singkat dan padat. Menurut pengakuan murid-muridnya bahwa dalam membawakan khutbah Jum'at, *Anregurutta* tidak pernah melebihi 15 menit. Metode dakwah yang disampaikan pun sangat bijak. Sangat menyentuh perasaan. Bahasa yang digunakan pula dapat dipahami dan diterima oleh semua kalangan.¹³

F. Peran Dakwah Moderasi As'adiyah di Tanah Bugis

Ada sebuah kekhasan yang dimiliki pesantren As'adiyah yang tidak dimiliki oleh sejumlah pesantren yang ada di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Nusantara pada umumnya, yaitu kecakapan dalam berdakwah. Berdakwah seakan menjadi prasyarat seorang santri As'adiyah. Setiap orang yang pernah mengenyam pendidikan pesantren, lama atau hanya sebentar, keistimewaan itu tidak dapat dipungkiri. Pengkaderan untuk menjadi da'i handal sudah dimulai sejak santri memasuki hari-hari pertama di pondok pesantren. Sebagaimana pengalaman penulis sendiri, selama mengenyam mondok selama 6 tahun di pesantren As'adiyah (1998-2004) banyak mendapat pengalaman dan pembentukan diri sebagai seorang da'i dalam kurung waktu tersebut. Bahkan saya bisa menyimpulkan bahwa kecakapan penulis tampil sebagai da'i hari ini banyak dipengaruhi oleh masa-masa ketika santri di

¹³ Wawancara Drs. Muhtar Kana, salah satu murid AG. Yunus Martan, pada tanggal 4 Februari 2017.

As'adiyah. Hal yang sama pernah disampaikan oleh Dirjen Pendis Kementerian Agama, Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA, dalam sebuah sambutan di acara musyawarah Ikatan Keluarga dan Alumni As'adiyah di Makassar. Beliau menandakan bahwa materi dakwah yang sering ia sampaikan dalam ceramahnya adalah masih materi dakwah yang pernah didapatkan waktu di Sengkang dengan sedikit modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari proses pengkaderan tersebut, para alumni As'adiyah mulai dari tingkat paling bawah sampai pada tingkat paling senior, tiap tahun mengadakan pengkaderan muballigh sebagai bentuk persiapan dan pematapan para penceramah/dai sebelum dikirim ke berbagai tempat di seluruh pelosok desa, baik di Sulawesi selatan maupun di Sumatra, Papua dan Kalimantan. Para da'i ini juga terbagi dalam dua bentuk. Ada yang keluar sebagai tim muballigh, dan ada juga sebagai imam tarwih. Bahkan tak jarang ada yang merangkap sebagai penceramah sekaligus imam tarwih selama 1 bulan di masjid tertentu.

Melalui pengalaman sebagai seorang dai selama 1 bulan penuh di masyarakat, para santri banyak mendapatkan pelajaran berharga. Proses ini menunjukkan bahwa cita-cita As'adiyah tidak hanya sebatas penyampaian dan pengisian materi kepada santri, tapi lebih daripada itu. As'adiyah mengkader dan membentuk karakter semua santri untuk menjadi pewaris nabi, khususnya dalam menjadi penceramah 1 bulan. Sebagaimana yang sering disampaikan oleh AG. Abunawas Bintang kepada santri menjelang pelepasan tim muballigh, *ajjaji nabiko na si wuleng* (jadilah kalian seperti seorang nabi selama 1 bulan!) Pesan itu benar-benar menjadi pelecut semangat kepada seluruh santri, sehingga meskipun dalam kasus tertentu ada santri yang dalam keseharian

termasuk santri yang nakal, namun di saat keluar ceramah Ramadan, dia benar-benar tampil berperilaku seorang layaknya seorang kyai. Tampil di tengah masyarakat sebagai contoh menyampaikan pesan-pesan ayat, hadis dan kata-kata hikmah dan benar-benar melaksanakan amanahnya sebagaimana yang dipesankan oleh *Anregurutta*.

Peran penting lainnya dalam bentuk dakwah selain Ramadan, adalah khutbah jum'atan. Tim khatib As'adiyah tiap Jum'at mengisi khutbah di sejumlah masjid yang tersebar di sejumlah desa. Menurut informasi dari Dr. KM. Muhyiddin Tahir, bahwa khatib As'adiyah tiap Jum'at berjumlah 200 an. Selain itu, As'adiyah juga berperan penting dalam mengisi pengajian majlis taklim masyarakat kota Sengkang.

Selain, tim muballigh seperti di atas, bentuk peran perguruan As'adiyah adalah buku dan majalah As'adiyah yang memuat ceramah dan petuah-petuah *Anregurutta* yang terbit tiap bulan. Majalah yang bernama Risalah As'adiyah juga ini dipelopori oleh *Anregurutta* As'ad. Namun berkembang pesat di bawah koordinasi AG. Yunus Martan. Majalah ini pada masanya juga sangat efektif sebagai media dakwah pada tahun-tahun sebelum perkembangan media online. Bersamaan dengan Radio Suara As'adiyah yang menyiarkan langsung seluruh kegiatan ceramah dan keagamaan *Anregurutta*, majalah ini juga meliputi seluruh rangkaian dalam bentuk media cetak.

Tidak hanya itu, para *Anregurutta* juga sangat produktif menulis karya buku. Di sela-sela kesibukan mengajar dan berdakwah ke mana-mana, juga para *Anregurutta* masih menyempatkan menghasilkan puluhan buku keislaman. Seperti *Anregurutta* Sade, tidak hanya berhasil mengkader muridnya menjadi *to panrita manini* (ulama yang wara), tapi juga mengarang puluhan karya buku keislaman, mulai dari persoalan fiqh,

hadis, tafsir, akhlak, tasawuf dan bahasa Arab¹⁴. Begitupun dengan para muridnya, AG. Ambo Dalle¹⁵, AG. Daud Ismail¹⁶, dan AG. Yunus Martan dll. Dalam kesibukan serta alat tulis yang masih sangat sederhana, mereka dapat menghasilkan karya monumental yang sangat luar biasa. Karya-karya *Anregurutta* di atas menjadi rujukan dalam pengajaran di seluruh tingkatan pendidikan di As'adiyah, sekaligus menjadi bahan bacaan masyarakat Bugis, khususnya terkait dengan persoalan-persoalan hukum dan akidah.

Maka berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk peran dakwah As'adiyah di tengah masyarakat terbagi dalam tiga bentuk:

¹⁴ *Kitab al-Ibanat al-Bugisiyyah 'an Sullam al-Diyanah al-Islamiyyah; Kitab al-Aqa'id; Kitab Izhar al-Haqiqiyyah; Kitab Irsyad al-Ammah; Kitab Sabil al-Sawab; Kitab Mursid al-Shuwam ila ba'd Ahkam al-Siyam; Kitab al-Barahin al-Jaliyyah fi Isytirat Kawn al-Khutbat bi al-'Arabiyyah; Kitab al-Ajwibah al-Mardiyah 'ala man Radd al-Barahin al-Jaliyyah fi Isytirat Kawn al-Khutbat bi al-'Arabiyyah; Kitab al-Qawl al-Maqbul fi Sihhat al-Isidlal 'ala Wujub Ittiba' al-Salaf fi al-Khutbah 'ala al-Nahw al-Mansub; Kitab Nibras al-Nasik fi ma Yahimm min al-Manasik; Kitab Sullam al-Usul; Kitab Nail al-Ma'mul 'ala Nazm Sullam al-Usul fi Usul al-Fiqh.; Kitab al-Zakah; Kitab Salah al-Raiyyat wa al-Ru'at fi Iqam al-Salat wa Ita' al-Zakah; Kitab Wasiiyyat Qayyimah fi al-Haq; Kitab Hajat al-'Aql ila al-Din; Kitab al-Qawl al-Haqq; Kitab al-Akhlaq; Kitab Tuhfah al-Faqir; Kitab al-Kaukab al-Munir, Nazm Usul Ilmi al-Tafsir; Tafsir Juz 'Amma; Tafsir Surah at-Naba'; Kitab al-Nukhbah al-Buqisiyyah fi al-Sirah al-Nabawiyyah; Majalah al-Maw'izah al-Hassanh. Lihat: http://educationofthepeople.blogspot.co.id/2015/03/peran-anregurutta-al-alimul-alamah-al_22.html. diakses Selasa 28 Februari 2017.*

¹⁵ Karya AG. Ambo Dalle sekitar 25 buku dalam berbagai disiplin ilmu, yaitu *Al-Qaul al-Sadiq fi Makrifati al-Khaliq; Maziyyah Ahl Sunnah wa al-Jama'ah; Risalah Al-Baiyyah Fi Aqaid al-Islamiyyah; Tanwir al-Talib; Isryadu al-Tullab; Sullam al-Lughah; Miftahul Fuhum fi Mi'yar Ulum* dll. Lihat: Arifuddin Arif dan Abdul Hakim El Hamidy, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam di Nusantara*, (Bandung: Hakim Publishing, 2016), h. 63.

¹⁶ Karya monumental AG. Daud Ismail adalah Tafsir Qur'an 30 Juz berbahasa Bugis, *Tafsir al-Munir*.

1. Suara Radio As'adiyah (Radam)
2. Tim Muballigh
3. Majalah Bulanan (Risalah As'adiyah)
4. Buku-buku keislaman karangan *Anregurutta*.

G. As'adiyah; Pelopor Moderasi Islam

Di tengah derasny arus perang pemikiran dan corak keagamaan dewasa ini, konsep moderasi dakwah Islam, sejatinya mendapat porsi yang lebih dominan untuk menetralkan kondisi. Konsep moderasi yang dimaksud adalah konsep yang menjembatani antara kutub pemikiran fundamental yang kaku dan kutub liberal yang *over acting*. Sebagaimana dalam sejarahnya, moderasi dakwah yang dipelopori oleh Abu Hasan Al-Asy'ari hadir merespon pertentangan antara kaum salafi hanbali dan muktazilah-liberalis. Kelompok Salafi-Hanbali terkesan tidak hanya skripturalis tapi juga sangat tekstualis dan menafikan konteks, sementara di pihak muktazilah-liberalis justru sebaliknya. Jargon yang menekankan pada kekuatan rasio tidak hanya mengabaikan teks, tapi juga acapkali menakwilkan tanpa batas. Kedua corak pemikiran tersebut pernah mewarnai episode dawkah Islamiyah dalam sejarahnya. Kedua kubu bersitegang dan saling mengklaim yang terbaik yang berujung pada korban, setidaknya persaudaran yang tercederai oleh perseteruan tersebut.

Kehadiran moderasi dakwah islamiyah yang dibangun oleh Abu Hasan al-Asy'ari menjadi alternatif dalam beragama kala itu. Konsep pemikiran yang dibangun adalah keseimbangan antara naqli dan akli. Naqli sebagai wahyu yang tak mungkin salah, harus dipahami dengan bijak oleh akal. Akal dengan prinsip seperti itu, dalil naqli dan aqli tidak

dipertentangkan, tapi justru berjalan bersama sesuai dengan porsinya. Keduanya adalah bersumber dari Yang Maha Benar.

Moderasi dakwah seperti di atas adalah cerminan dakwah yang diajarkan oleh Al-Quran dan dicontohkan oleh Rasulullah. Tidak ada yang menyangkal bahwa kesuksesan dakwah Rasulullah itu disebabkan oleh cara yang sangat arif dan memanusikan. Rasul dalam berdakwah senantiasa mempersentasikan antara prinsip *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *insaniyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason) antara *masalah amah* (kepentingan umum) dan *masalah fardiyah* (kepentingan pribadi)¹⁷. Tak satupun dari poin tersebut yang terabaikan. Itulah kunci kesuksesan dakwah Rasul, sekaligus menjadi prinsip dasar moderasi dakwah dewasa ini.

Dalam konteks dakwah hari ini, perguruan As'adiyah adalah salah satu pesantren yang komitmen dengan prinsip moderasi Islam seperti di atas. Dalam sejarahnya, perguruan As'adiyah senantiasa berpegang tegus pada prinsip-prinsip *washatiyah* dalam berdakwah. Berangkat dari prinsip dasar seperti yang dicontohkan oleh Rasul, As'adiyah mampu dengan cepat memberi pencerahan ke pada masyarakat Wajo secara khusus dan Indonesia bagian Timur secara umum.

Sumbangsih besar As'adiyah terhadap perkembangan Moderasi Dakwah Islamiyah di masyarakat Sulawesi selatan dapat dipetakan dalam tiga fase:

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Kalimaat fi al-Wasatiyah al-Isamiyah wa Ma' alimuha*, (Kuwait: al-Markaz al-Alami li al-Wasatiuyah, 2007); lihat juga: Abd. Rauf Amin, *Moderasi dalam Tradisi Pakar Hukum Islam, (Wacana dan Karakteristik) dalam Konstruksi Islam Moderat, Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam* (Yogyakarta: ICATT Press, 2012), 65.

1. Penguatan Tauhid

Fase penguatan akidah atau tauhid yaitu fase awal-awal kehadiran As'adiyah. Kalah itu, namanya adalah Madrasah Arabiyah Islamiyah. MAI menjadi mercusuar keislaman di Sulawesi Selatan, terkhusus lagi di tengah masyarakat Wajo yang sedang dilanda oleh krisis keimanan dan tauhid. MAI saat itu dinahkodai langsung oleh *Anregurutta* Sade' dibantu oleh murid-murid seniornya, seperti AG. Ambo Dalle, Daud Ismail, dan Yunus Martan.

Kondisi masyarakat Wajo di saat *Anregurutta* datang dari Mekkah memang sangat memperhatikan. Meskipun secara umum, masyarakat sudah beragama Islam, akan tetapi peraktek kesyirikan itu masih sangat merajalelah. Kondisi ini yang dihadapi oleh *Anregurutta* Sade bersama sejumlah muridnya. Sehingga pada tahun pertama, bersama dengan muridnya, *Anregurutta* Sade berhasil membongkar sekitar 200 an berhala yang ada di sekitar kota Sengkang.¹⁸

Untuk melakukan perubahan, *Anregurutta* Sade perlahan mulai menyebarkan risalah tauhid dari rumah ke rumah. Ia memilih pendekatan kultural-persuasif daripada frontal-anarkis. Tidak hanya masyarakat, *Anregurutta* juga merangkul Arung Matoa Wajo dalam menyukseskan dakwahnya. Kemampuan mendapat dukungan dari Arung, sebagai pemerintah yang berkuasa, menandakan bahwa *Anregurutta* memiliki wibawa dan strategi khusus sehingga dapat merangkul semua golongan dan kelompok. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa *Anregurutta* Sade berada di bawah kendali Arung Matoa Wajo.

¹⁸<http://asadiyahpusat.org/2015/01/mengenang-guru-besar-kivai-haji-muhammad-asad/>. Diakses pada hari Sabtu, 25 Februari 2017

Dia adalah ulama yang memiliki prinsip dan penderian yang kuat. Terkait persoalan tauhid *Anregurutta* tidak mengenal istilah negoisasi. Kebenaran harus ditegakan. Sekalipun hal itu terkait dengan kepentingan Arung Matoa. Sebagaimana dalam kasus fidyah salat orang yang meninggal dunia. Ketika itu, *Anregurutta* menghadiri pemakaman kerabat Arung Matoa Wajo, Andi Maddukelleng, yang meninggal dunia. *Anregurutta* diberikan fidyah salat berupa emas, namun gurutta dengan tegas melarang hal itu. Akhirnya, masyarakat meninggalkan pemahaman lama yang menyimpang tersebut. Dalam kasus yang lain, keluarga Arung Matoa wajo berencana untuk menguburkan sang raja, Andi Oddang, dalam masjid Jami' Sengkang. Namun *Anregurutta* tidak menyetujui rencana tersebut, pada akhirnya keluarga Arung Matoa mengalah setelah diadakan musyawarah bersama, dan sang raja hanya dikuburkan di sebelah Barat Masjid Jami'.

Ini adalah sebagian kecil gambaran komitmen dakwah yang bercorak moderat dari seorang sosok *Anregurutta* Sade. Fleksibel dan menghargai sebuah adat-adat yang sudah mengakar di masyarakat, tapi di saat yang sama tetap tegas dalam meluruskan segala persoalan yang bertentangan dengan konsep tauhid. Prinsip itulah menjiwai karakter dakwah yang dilaksanakan oleh *Anregurutta* Sade sampai meninggal dunia. Dan perguruan As'adiyah sampai hari ini tetap komitmen dengan prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh sang maha guru, *Anregurutta* Sade.

2. Penerapan Syariat

Fase kedua adalah penguatan pemahaman Syariat. Fase ini dimulai setelah *Anregurutta* Sade telah memperbaiki konsep tauhid kepada masyarakat. Fase ini tidak terlalu dominan di awal-awal dakwah

Anregurutta Sade, justru baru terlihat pada masa kepemimpinan AG. Yunus Martan. Pada fase ini, dakwah As'adiyah lebih pada pengenalan tata cara atau persoalan hukum dan syariat. Namun, tidak berarti bahwa pada masa itu persoalan akidah tidak tersentuh sama sekali. Persoalan akidah tetap menjadi perhatian, akan tetapi dengan asumsi bahwa *Anregurutta* Sade telah membangun fondasi akidah yang kuat, maka tugas selanjutnya adalah membangun tiang dan dinding agama yang bersifat praktis atau syariat.

Pandangan ini berdasarkan fakta bahwa ceramah-ceramah AG. Yunus Martan banyak menyentuh persoalan fiqh. Begitupun dengan sejumlah karangan beliau. Lebih banyak mengangkat persoalan praktis, seperti shalat, zakat, puasa dll.¹⁹ Dari buku baik yang dikarang maupun yang dijadikan rujukan menunjukkan bahwa As'adiyah melalui pigur *Anregurutta* memiliki paham keagamaan yang moderat. Buku fiqh yang menjadi rujukan adalah mazhab fiqh Syafiiyyah.²⁰ Namun hal itu, tidak berarti ia membatasi diri pada refrensi tersebut. As'adiyah tetap membuka kesempatan kepada santri untuk membaca sejumlah rujukan di luar Syafiiyyah. Kondisi ini pada gilirannya akan membentuk pemahaman fiqh santri yang terbuka dan toleran terhadap sejumlah perbedaan pendapat para ulama. Tidak fanatif terhadap satu pendapat mazhab.

3. Pengusung Tasawuf Moderat

As'adiyah sangat mengapresiasi peran tasawuf dalam menjaga akhlak umat Islam. Tasawuf yang dianut adalah moderat, atau sering juga disebut tasawuf sunni. Yaitu tasawuf yang tidak hanya menekankan pada

¹⁹ Wawancara Gurutta Muhyiddin Tahir, Jum'at 24 Februari 2017.

²⁰ Kitab Pengajian ba'da Magrib dan Subuh di halaqah pesantren di antaranya adalah *Fathul Mu'in* dan *Kifayatul Akhyar*.

zuhud yang bersifat passif, melainkan zuhud yang aktif dan progresif. Tasawuf moderat ini pula menggambarkan konsep kesufian yang lebih moderat dan modern. Orang yang bergelut dalam dunia tasawuf bukanlah hanya terbatas zikir sehari semalam di atas sajadah, tapi orang yang tiap gerak disertai dengan zikir kepada Allah. Tiap tarikan dan hembusan nafas beriringan dengan kalimat tasbih. Tiap detak jantung disertai dengan tahlil. Tiap pandangan mata, senantiasa melihat kebesaran Allah Swt dalam ciptannnya yang sangat indah. Konsep tasawuf itulah yang dikembangkan oleh perguruan As'adiyah.

Kesimpulan ini masih bersifat sementara, masih perlu penelitian lebih lanjut terkait dengan konsep tasawuf yang dipegangi oleh As'adiyah. Namun yang jelas, bahwa As'adiyah menjadikan salah satu materi pengajian pesantren (kajian halaqah kitab kuning tiap bada magrib dan subuh) adalah di antaranya kitab tasawuf, *Tanwīr al-Qul- b Fi Mumalat allam al-Guy- b* karya Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi. Salah satu kitab tasawuf yang sangat masyhur di dunia pesantren yang berhaluan Ahlu Sunnah wa al-Jamaah. Selain kitab itu, karya Ihya 'Ulumuddīn karya Syeikh Al-Gazali juga menjadi rujukan penting dalam tasawuf.

H. Moderasi As'adiyah; Antara Peluang dan Tantangan

Di era modern, peran moderasi As'adiyah semakin besar pengaruhnya. Meskipun sejumlah pondok pesantren seperti DDI Mangkoso, Yastrib Soppeng, Darul Huffadz Kajuara, dan Darul Hadis Bone sudah berkembang pesat, namun As'diyah masih merupakan pondok pesantren yang sangat diminati oleh masyarakat. Salah satu alasan yang mendasari hal tersebut adalah pemahaman dan praktek

keagamaan alumni As'adiyah sangat kontekstual dan moderat. System dakwahnya juga mudah dipahamai dan diterima oleh masyarakat awam.

Dari persoalan akidah, As'adiyah secara lembaga indefenden dan milik masyarakat. Namun secara kultural, ia bermazhab *ahlusunnah waljama'ah* yang notabene memadukan antara dalil naqli dan aqli. Segala persoalan tauhid pun tidak secara kaku menafsirkan ayat secara literet, tapi dalam kondisi tertentu adakalanya menggunakan penakwilan yang berdasar pada akal sehat dan spirit keesaan Allah. Swt. Begitupun dalam persoalan syariat/fiqh, As' adiyah senantiasa berangkat dari konsep bahwa syariat diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia. Syariat datang untuk mengantar manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu, segala bentuk aturan atau hukum sejatinya berorientasi kepada kemaslatahan umat manusia, dunia dan akhirat.

Selain itu, metode dalam menyampaikan pesan dakwah juga sangat moderat. Semangat dakwah perguruan As'adiyah adalah berangkat dari sebuah motto "*Saling tolong menolong dalam kebaikan*". Motto inilah yang menjiawai seluruh gerak dakwah As'adiyah, baik dakwah dalam bentuk pendidikan ataupun dakwah personal di atas mimbar. Dalam slogan tersebut tersirat prinsip-prinsip As'adiyah dalam berdakwah, yaitu mengajak penuh hikmah. Tidak menghakimi dan mengkafirkan. Tidak pula mencela orang yang berbeda pandangan dengan konsep keberagamaan As'adiyah. As'adiyah senantiasa mendahulukan dialog dan pendekatan persuasive-kultural sehingga sangat mudah di terima di masyarakat. Dan yang tak kalah penting adalah As'adiyah sangat menghormati perbedaan serta tidak pernah menempuh cara dakwah dengan kekerasan.

Sementara tantangan konsep mederasi As'adiyah dewasa ini adalah munculnya sejumlah paham keagamaan yang berbeda dengan tradisi As'adiyah. Tantangan moderasi As'adiyah secara garis besar dapat dipetakan menjadi dua gerakan/paham; gerakan paham salafi-fundamentalis dan gerakan paham syiah-liberalis. Menurut data yang ada bahwa kedua paham keagamaan tersebut sudah berkembang pesat di Sulawesi Selatan, termasuk di Kabupaten Wajo, dimana As'adiyah berpusat.

Tentu, ini adalah tantangan baru bagi perguruan As'adiyah untuk tetap menjaga paham moderasi islam di tengah masyarakat. Paham yang sudah sangat teruji mampu memberikan kesejukan, kedamaian di tengah masyarakat. Paham moderasi Islam yang dikembangkan As'adiyah juga merupakan spirit dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw beserta generasi sahabat dan tabiin. Mereka memahami bahwa pemahaman keagamaan yang terabik bagi manusia adalah paham keagamaan yang berdasarkan dengan fitrah manusia. Paham yang memahami universal islam sekaligus mengakui unsur lokalitasnya. Sehingga, dalam tataran praktisnya, islam tidak tampil dengan warna hitam putih, tapi sangat warna-warni dan beragam akan tetapi membentuk suatu bentuk pandangan yang sangat indah dan menyejukkan. Itulah hakekat mederasi Islam yang menjadi ciri khas perguruan As'adiyah sepanjang masa.

Maka dari itu, untuk menjaga tradisi pemahaman moderasi As'adiyah tersebut, diperlukan langkah-langkah cepat dan berkesinmbungan serta bekesamaan. As'adiyah tidak boleh lengah dengan paham-paham yang kurang berkerahmatan masuk menyusup

dalam rumah perguruan As'adiyah. Langkah-langkah nyata yang perlu digalakkan secepatnya adalah:

- a. Pengkaderan dan penguatan keasadiyaan kepada seluruh santri;
- b. Penguatan paham keaswajaan kepada seluruh santri dan mahasiswa;
- c. Revitalisasi dakwah As'adiyah ke arah yang lebih modern dan terstruktur;
- d. Mendorong kemandirian pesantren, sehingga pemberdayaan masyarakat semakin berjalan dengan baik;
- e. Pengkaderan ulama yang berkelanjutan;
- f. Dan pentingnya media cetak berupa Surat Kabar/ Majalah serta TV As'adiyah yang menyebarkan paham-paham moderasi As'adiyah di seluruh masyarakat.

I. Epilog

Peranan As'adiyah dalam perkembangan moderasi Islam di Sulawesi Selatan sangat urgen. Hal itu disebabkan oleh peran pendiri As'adiyah, dalam hal ini Syeikh Al-Allamah Kyai Haji Muhammad As'ad al-Bugisy, sebagai maha guru dari seluruh ulama di Sulawesi Selatan. Murid-murid *Anregurutta* Sade inilah pada gilirannya mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat yang turun temurun sampai hari ini.

Khusus perguruan As'adiyah Sengkang, konsep moderasi yang menjadi khasnya sampai dewasa ini tergambar dari tiga konsep dasar Islam, yaitu tauhid, syariat dan tawasuf. Sementara dalam menyebarkan konsep moderasi tersebut, As'adiyah dalam sejarahnya telah melewati dinamika yang cukup beragam. Mulai dari upaya *Anregurutta* Sade

mengubah keyakinan animisme yang merajalela di Tanah Wajo menjadi tauhid yang benar. Begitupun dengan upaya AG. Yunus Martan dalam mengembangkan As'adiyah secara kelembagaan di masa yang sangat terbatas secara pasilitas. Sampai hari ini, pengurus juga mendapat tantangan melalui 'serangan' dari sejumlah pemahaman yang berbeda dengan tradisi As'adiyah selama ini. Kesemuanya itu adalah tantangan dan ujian bagi perguruan As'adiyah dalam menjaga eksistensinya sebagai benteng pertahanan Moderasi Islam di tanah Bugis.

Kedepan, peran As'adiyah masih terus diharapkan sebagai penjaga tradisi Moderasi Islam di tengah arus persaingan dan tarik menarik pemahaman keagamaan yang semakin berkembang di masyarakat Sulawesi Selatan. Maka dari itu, peningkatan media dakwah seperti stasion televisi yang terus menyebarkan paham keagamaan As'adiyah menjadi sesuatu yang mendesak. Selain itu, pengkaderan dan penguatan paham keas'adiyaan di masyarakat terus diperlukan. Upaya itu dilakukan untuk membendung pengaruh gerakan paham keagamaan yang kurang sesuai dengan kultur Nusantara yang toleran dan berkerahmatan.

Daftar Pustaka:

Amin, Abd. Rauf., *Moderasi dalam Tradisi Pakar Hukum Islam, (Wacana dan Karakteristik)* dalam *Konstruksi Islam Moderat, Mengungkap Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, Yogyakarta: ICATT Press, 2012.

Anshoriy, H.M. Nasruddin Ch., *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.

- Arif, Arifuddin dan Abdul Hakim El Hamidy, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam di Nusantara*, Bandung: Hakim Publishing, 2016.
- Darlis (ed), *Pesantren dan Studi Islam*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata kerjasama Balai Litbang Agama Makassar, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari., *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES. 201.
-, Zamakhsyari., *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Halim, Wahyuddin., *Anregurutta Haji Muhammad As'ad al-Bugisy (1907-1952) and his Pesantren's Role in the Maintanance of Bugis Literacy in Contemporary South Sulawesi* dalam Disertation Ph.D Pesantren As'adiyah and its Role in the Formation and Transformation of Islamic Authority in Contemporary South Sulawesi in the Departement of Anthropology, School of Culture, History and Languange, Collage of Asia and Pacific, at the Australian National University.
- Ismail, Daud., *Al-Ta'rifu bi al-'Alimi al-'Allamah al-Hajj Muhammad As'ad al-Bugisy*, Ujung Pandang: Bintang Selatan 1989.
- Muh. Haritsah, *Membaca Ulang Sejarah As'adiyah, Meneguhkan kembali Peran Ulama/Topantrita dalam Masyarakat Sulawesi Selatan yang Berhaluan Ahlusunnah waljamaah*. Makalah disampaikan pada Workshop Pengembangan Pesantren As'adiyah di Hotel Ashar Sengkang, 10-12 Februari 2007.
- Qardhawi, Yusuf., *Kalimaat fi al-Wasatiyah al-Isamiyah wa Ma'alimuha*, (Kuwait: al-Markaz al-Alami li al-Wasatiuyah, 2007.

Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah Sengkang...*

<http://asadiyahpusat.org/2015/01/mengenang-guru-besar-kiyai-haji-muhammad-asad/>. Diakses pada hari Sabtu, 25 Februari 2017

http://educationofthepeople.blogspot.co.id/2015/03/peran-anregurutta-al-alimul-allah-al_22.html. diakses Selasa 28 Februari 2017.

<http://asadiyahpusat.org/2016/10/karya-tulis-anre-gurutta-h-muhammad-yunus-martan/>. Diakses pada hari Senin 25 Februari 2017.

Muhyiddin Tahir, Wawancara, Jum'at 24 Februari 2017.

Muhtar Kana, Wawancara, tanggal 4 Februari 2017.